

**PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG  
JAWAB DAN PRESTASI BELAJAR  
(Studi Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat)**

**Novi Ariantini<sup>1)</sup>, turdjai<sup>2)</sup>**

**<sup>1)</sup>SMP Negeri 10 Lahat, <sup>2)</sup>Universitas Bengkulu**

**<sup>1)</sup>[Noviariantini1986@gmail.com](mailto:Noviariantini1986@gmail.com), <sup>2)</sup>[turdjai@unib.ac.id](mailto:turdjai@unib.ac.id)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Experiential Learning* dan mendeskripsikan efektivitas penerapan model *Experiential Learning* untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat semester satu tahun pelajaran 2019/2020. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi model *Experiential Learning*, lembar observasi tanggung jawab, dan test hasil belajar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab, prestasi belajar dan efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat.

***Kata Kunci:*** Model *Experiential Learning*, Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar.

**APPLICATION OF EXPERIENTIAL LEARNING MODEL TO IMPROVE RESPONSIBILITIES AND  
LEARNING ACHIEVEMENTS**

**(Study on Natural Sciences Class VIII Middle School 10 Lahat)**

**Novi Ariantini<sup>1)</sup>, turdjai<sup>2)</sup>**

**<sup>1)</sup>SMP Negeri 10 Lahat, <sup>2)</sup>Universitas Bengkulu**

**<sup>1)</sup>[Noviariantini1986@gmail.com](mailto:Noviariantini1986@gmail.com), <sup>2)</sup>[turdjai@unib.ac.id](mailto:turdjai@unib.ac.id)**

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the application of the Experiential Learning model and describe the effectiveness of the application of the Experiential Learning model to increase the responsibility and learning achievement of Natural Science subjects in class VIII of SMP Negeri 10 Lahat. The research method used was Classroom Action Research (CAR) and quasi-experiments. The subjects of this study were eighth grade students of SMP Negeri 10 Lahat in the first semester of the 2019/2020 school year. Data collection methods in this study used the observation sheet Experiential Learning model, responsibility observation sheet, and learning outcomes test. From the results of the study show that the application of the Experiential Learning model can increase responsibility, learning achievement and effectively improve student learning outcomes in science subjects in class VIII of SMP Negeri 10 Lahat.*

**Keywords:** *Experiential Learning Model, Responsibility and Learning Achievement.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu bersaing menghadapi era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru perlu menciptakan proses belajar mengajar (PBM) yang efektif dan efisien. Proses pengajaran harus dilakukan dengan sengaja, sadar dan terorganisir secara baik agar terjadi proses belajar mengajar dan menghasilkan pengajaran yang efisien.

Dalam peningkatan mutu pembelajaran diperlukan strategi pengajaran yang tepat serta ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan guru. Sebab posisi dan peran guru berfungsi sebagai sutradara dalam proses belajar mengajar (PBM) yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Dalam proses pembelajaran pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran dan tidak arogan seharusnya terwujud dalam pembelajaran. Salah satu indikator untuk mengetahui kualitas prestasi belajar siswa dapat diukur dari kemampuan siswa memahami apa yang telah di ajarkan melalui penilaian hasil belajar. (Aunurrahman. 2009:3).

Hal ini sejalan dengan Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab I yang menyatakan "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

psikologis siswa".

Guru IPA di SMP Negeri 10 Lahat umumnya dalam menyampaikan pelajaran umumnya menggunakan model ceramah, demonstrasi dan latihan soal-soal. Secara umum pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered learning*). Interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa pada kegiatan pembelajaran relatif minim, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajarannya.

Hasil evaluasi di SMP Negeri 10 Lahat terhadap prestasi belajar IPA diketahui masih tergolong rata-rata dengan berdasarkan pada rata-rata Ulangan Harian di kelas VIII pada tahun pelajaran 2018/2019 sebesar 64,5 dengan nilai tertinggi sebesar 94 dan nilai terendah sebesar 45 dengan KKM Mata Pelajaran IPA Kelas VIII adalah 65. Rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh model atau strategi dan pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi IPA.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa menyatakan bahwa guru mengajar IPA jarang menggunakan media pembelajaran dan masih verbalistik, contoh dan tugas yang diberikan berdasarkan pada buku paket yang disediakan sekolah, guru dalam kelas masih menggunakan model belajar didominasi oleh kegiatan ceramah guru, sehingga siswa merasa bosan dan tampak mengantuk di kelas. Hal ini mengakibatkan tanggung jawab dan prestasi belajar IPA siswa rendah.

Agar proses pembelajaran IPA dapat melibatkan siswa secara aktif dan siswa memperoleh pengalaman belajar sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa maka perlu dipilih model pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah Penerapan Model *Experiential Learning* untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar Kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat.

Pembelajaran IPA yang diharapkan dapat sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran IPA terpadu haruslah bersifat holistik, bermakna, dan aktif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan berdampak positif juga pada prestasi belajar siswa. Proses belajar melalui pengalaman yaitumenggunakan model *Experiential Learning* yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran karena siswa mengalaminya langsung dan diharapkan prestasi belajar siswa mampu meningkat.

Pembelajaran *Experiential Learning* menurut Silberman (2016: 43) mendefinisikan pembelajaran sebagai “proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman” dengan pengetahuan yang dihasilkan dari “kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikan pengalaman”. Kelebihan model *Experiential Learning* adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri, (2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah, (3) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk, (4) Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab, dan (5) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk mengaktifkan peran serta siswa dalam proses pembelajarannya, serta untuk membantu siswa yang menghadapi kendala belajar, maka perlu digunakan Penerapan Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat.

*Experiential Learning* theory (ELT), yang kemudian menjadi dasar Model *Experiential Learning*, dikembangkan oleh

Kolb sekitar awal 1980 an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistic dalam proses belajar. Dalam *Experiential Learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah “*experiential*” disini untuk membedakan antara belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih dari pada afektif. Dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar (Kolb Dalam Baharudin Dan Esa, 2007: 165).

Prosedur pembelajaran dalam *Experiential Learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu:a). Tahapan pengalaman nyata. B). Tahapan observasi refleksi. C). Tahapan konseptualisasi, dan d). Tahapan implementas.

Zubaedi (2011:78) berpendapat bahwa tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Sesuai pendapat tersebut bahwa orang yang bertanggung jawab ditandai dengan adanya komitmen tinggi, menyelesaikan tugas dengan penuh percaya diri, optimis dan mandiri. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik (Lickona, 2015:73). Kesuma, dkk., (2012:67) menyatakan bahwa tanggung jawab dikenal juga dengan pertanggung jawaban yakni tidak membiarkan orang lain mengalami kekecewaan, melaksanakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan sendiri

erdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya sebaik mungkin sesuai dengan lima jenjang ranah afektif, yaitu penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian (*evaluating*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*).

Prestasi menurut (Tu'u, 2013:75) merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Menurut Sudjana (2014:23), mengatakan "diantara ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para guru di sekolah".

Dari beberapa pendapat maka disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dikerjakannya dengan jalan ketekunan dalam menciptakan suatu hasil kerja yang baik

## METODE

Dalam penelitian ini digunakan model penelitian kombinasi (*mixed method research*) yang merupakan gabungan penelitian kaji tindak (*action research*) dan penelitian eksperimen (*experiment research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model *Experiential Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2009: 9) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas

secara profesional data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan.

Pada tahap kedua penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji pengaruh satu atau lebih dari satu variabel terhadap variabel lain. Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari 'sesuatu' yang dikenakan pada subjek selidik (Arikunto, 2010: 68).

Dalam penelitian ini akan menggunakan model penelitian gabungan atau *mixed methods research*, di mana peneliti menggunakan model atau teknik penelitian kualitatif pada satu fase dan menggunakan model dan teknik penelitian kuantitatif pada fase yang lain atau sebaliknya. Desain ini dipilih oleh peneliti karena *mixed Method research* menerapkan kedua model penelitian kuantitatif dan kualitatif yang sering kali menjadi pendekatan yang lebih baik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penerapan model kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian dirasakan penting oleh peneliti karena saat menggunakan hanya model kuantitatif atau kualitatif tidak akan cukup untuk memberikan jawaban lengkap yang memenuhi tujuan penelitian yang ingin dicapai. Desain model campuran juga dirasakan sesuai oleh peneliti untuk digunakan ketika ada individu atau kelompok kecil atau minoritas yang berpikir berbeda secara signifikan dari yang lebih banyak atau mayoritas dan desain model penelitian campuran sangat membantu dalam mengidentifikasi masalah, faktor, dan pertanyaan yang relevan yang dapat menjadi fokus dari penelitian ini.

Penelitian ini juga merupakan penelitian gabungan dengan bentuk sekuensial, dimana peneliti menggunakan kedua penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Kuasi Eksperimen secara berurutan. Strategi penelitian gabungan yang digunakan adalah Desain Eksploratoris Sekuensial (*Exploratory Sequential Design*) yaitu desain penelitian yang mengimplementasikan penelitian kualitatif terlebih dahulu, kemudian analisisnya ditindak lanjuti dengan model penelitian kuantitatif. Model penelitian kualitatif diorientasikan untuk eksplorasi sumber atau konsep atau teori dan data guna membangun hipotesis yang selanjutnya diuji kebenaran dan efektivitasnya melalui fase penelitian kuantitatif berdasarkan hasil tahap atau fase pertama.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2019/2020 di kelas VIII SMP Negeri 10 Lahat yang terletak di Jalan Ahmad Yani No. 193 Kelurahan Pagar Agung Kecamatan Lahat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

Berdasarkan data di SMP Negeri 10 Lahat kelas VIII terdiri atas tujuh kelas yaitu Kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F dan VIII G dimana setiap kelas disusun secara homogen. Untuk menentukan kelas PTK terlebih dahulu diundi antara kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F dan VIII G. Setelah diundi ternyata kelas VIII E terpilih sebagai kelas PTK. Untuk itu sebagai subjek penelitian pada kelas PTK adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 10 Lahat yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Teknik Tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa. Dalam

rumusan ini terdapat beberapa unsur penting. Pertama, tes merupakan suatu cara atau teknik yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran. Kedua, di dalam tes terdapat berbagai pertanyaan atau pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh siswa. Ketiga, tes yang digunakan untuk mengukur suatu aspek perilaku siswa. Keempat, hasil tes siswa perlu diberi skor dan nilai (Arifin, 2015: 118).

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang mengacu pada langkah-langkah Model *Experiential Learning* dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007: 64). Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, tanggung jawab dan data tentang prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dan menyajikan data tersebut menjadi menarik, mudah dibaca yang berupa grafik dan tabel, dan dimaknai atau diinterpretasi secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Model *Experiential Learning* dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Peningkatan pada prestasi belajar siswa dengan peningkatan rata-rata

prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga. Pada siklus pertama, diperoleh rata-rata nilai 53,28 *pre-test* yaitu dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 0. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai maka siswa diberi *post-test* dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,88 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50. Pada siklus pertama hanya ada 6 siswa yang tuntas dan 26 orang siswa yang belum tuntas. Kemudian pada siklus kedua di lakukan lagi *pre-test* diperoleh nilai rata-rata 56,09 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 35. Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan, diberikan lagi *post-test* dan diperoleh nilai rata-rata 69,84 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Pada siklus kedua ini terdapat 24 siswa yang tuntas dan 8 orang siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus ketiga sudah meningkat secara signifikan dimana rata-rata nilai *pre-test* yaitu 59,84 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Lalu diberikan lagi *post-test* setelah pelaksanaan pembelajaran dan didapat hasil *post-test* dengan nilai rata-rata 77,50 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Pada siklus ketiga ini 28 orang siswa sudah tuntas dan hanya tinggal 4 siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Dian (2017: 34) Ada pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran terpadu di kelas IV SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Menurut penjelasan Arikunto (2009: 76) menyatakan prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf ataupun kata-kata. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan *model Experiential Learning* yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dari siklus pertama hingga siklus ketiga ke arah yang lebih baik.

## 2. Penerapan Model *Experiential Learning* dapat Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan *model Experiential Learning* mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga secara berurutan ke arah yang lebih baik. Dari kelima tanggung jawab siswa yang diamati selama penelitian diantaranya adalah sikap: (1) Menghormati dan menghargai aturan, (2) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, (3) Memiliki rasa tanggung jawab belajar disekolah, (4) Senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, (5) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (6) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit, (7) Memiliki empati dalam kelompok, dan (8) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Hal itu dibuktikan dengan persentase perolehan nilai tanggung jawab siswa yang semakin meningkat dari siklus kesiklus.

Tanggung jawab siswa pada siklus pertama belum optimal dengan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata kelas 1,70 dan berada pada kategori kurang tanggung jawab, hal ini dipengaruhi karena belum maksimalnya penerapan model *Experiential Learning* yang dilakukan oleh guru, pada siklus kedua tanggung jawab siswa sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas 2,53 berada pada kriteria baik.

Pada siklus ketiga, tanggung jawab siswa sudah menunjukkan hal yang lebih baik. Hasil observasi tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran memiliki skor rata-rata 3,72 berada pada kategori sangat tanggung jawab. Pada hasil siklus pertama hingga siklus ketiga, tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan membuktikan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa.

Menurut Fathurrohman (2015: 138) menyatakan bahwa kelebihan model *Experiential Learning* secara individual salah satunya menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Pembelajaran dengan model *Experiential Learning* berusaha membantu siswa mengalami sendiri, menemukan sendiri serta mencari pengalaman belajar yang dipelajarinya. Melalui model ini, memungkinkan tanggung jawab menjadi berkembang bahkan meningkat secara optimal. Berdasarkan penjabaran di atas penerapan Model *Experiential Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab, terutama pada pembelajaran IPA.

### 3. Penerapan Model *Experiential Learning* Secara Efektif dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Keefektifan dari penerapan model *Experiential Learning* dilihat dari perbandingan hasil uji-t *post-test* antara kelas *Experiential Learning* dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,441. Bila dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% pada dk 59 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,002. Ternyata nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ .

Hasil Post-Test kelas *Experiential Learning* dan kelas kontrol kemudian di uji t-test menggunakan SPSS. Berdasarkan

hasil perhitungan diperoleh hasil signifikansinya adalah sebesar 0,000. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 Nilai yang diperoleh adalah 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar pada kelas *Experiential Learning* dan kelas Kontrol.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Experiential Learning* dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya konvensional. Ini membuktikan bahwa secara efektif Model *Experiential Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan yang terjadi pada prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil tes siswa pun meningkat di tiap siklusnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 3 siklus dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 10 Lahat Tahun Pelajaran 2019/2020. Penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA dari setiap siklusnya mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I hingga siklus III.
2. Penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 10 Lahat Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini terbukti setiap siklusnya mengalami peningkatan secara signifikan.

Penerapan model *Experiential*



*Learning* secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 10 Lahat Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari hasil observasi guru dan prestasi belajar siswa yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Selain itu, ketika dibandingkan dengan kelas pembandingan, terbukti penerapan model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan maka menyarankan sebagai berikut:

- a) Bagi Guru dalam Penerapan model *Experiential Learning* memerlukan persiapan yang matang. Guru harus bisa memilih topik yang tepat untuk pembelajaran sehingga model *Experiential Learning* bisa diterapkan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran, dituntut untuk memiliki pemahaman konsep pembelajaran yang utuh tentang model pembelajaran seperti model *Experiential Learning*, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi
- b) Siswa hendaknya menyadari bahwa pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga karakter seperti tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga disarankan kepada siswa untuk senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu.
- c) Kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran.
- d) Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar diperoleh hasil yang lebih baik, dan disarankan agar dapat menggunakan alat ukur yang akurat dalam

mendefinisikan dan mengukur tanggung jawab siswa dan prestasi belajar siswa tersebut,

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Kesuma, D.,T, & Permana, J. 2013. *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lickona, Thomas. 2015. *Mendidik untuk membentuk karakter. Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggungjawab*. (Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silberman, Mel. 2014. *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Nusamedia. Bandung. Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja

Rosdakarya. Bandung.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Tu'u, Tulus. 2013. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Rineka Cipta.

Wakhidiani, Dian. 2017. "Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Terpadu di Kelas IV SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.